

**KERESAHAN SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN
CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



OLEH:

ZUKHRUFUR ROKHKMAN ROKHIM

A94219067

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zukhrufur Rokhman Rokhim
NIM : A94219067
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya dari hasil tangan dan pikiran saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan pada objek penelitian. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 April 2023



Zukhrufur Rokhman

LEMBAR PERSETUJUAN

**KERESAHAN SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN
CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)
SKRIPSI**

Oleh:

**ZUKHRUFUR ROKHMAN ROKHIM
A94219067**

Disetujui untuk Diujikan oleh Tim Penguji. Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

Pembimbing Skripsi 2



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada

TIM PENGUJI

Penguji 1



Haris Shofiyuddin, M. Fil.I.
NIP. 198204182009011012

Penguji 2



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 3



Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197607122007102005

Penguji 4

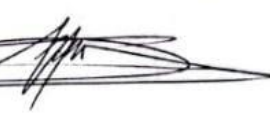


Jiphie Gilia Iffriyani, M.A.
NIP. 198801142019032007

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora




H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZUKHRUFUR ROKHMAN ROKHIM
NIM : A94219067
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA
E-mail address : zukhrufurrokhman@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KERESAHAN SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN *CORAT-CORET DI TOILET*

KARYA EKA KURNIAWA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Mei 2023

Penulis

()
Zukhrufur Rokhman Rokhim

ABSTRAK:

Rokhim, Zukhrufur. (2023). *Keresahan Sosial pada Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Haris Shofiyuddin, M.Fil.I. Pembimbing 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Pada penelitian ini memiliki suatu tujuan yakni 1) untuk mendeskripsikan pengaruh sosiologis pengarang terhadap penciptaan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*, 2) untuk mendeskripsikan karya sastra menjadi cermin masyarakat dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*, 3) untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* yang lahir pada tahun 1999-2000 memiliki banyak keresahan sosial yang dirasakan oleh Eka Kurniawan sebagai pengarang atau keresahan yang terwakilkan bagi masyarakat yang tidak mampu menyalurkan aspirasi-aspirasi serta kritikan terhadap pemerintah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang menurut Faruq pada tahun 1995 mengemukakan tiga konsep, 1) pengaruh sosiologis dari penulis, 2) sastra menjadi bagian dari cerminan masyarakat, serta 3) fungsi sosial sastra. Penelitian ini menggunakan data yang berbentuk deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik pengumpulan data yang memiliki tiga tahapan di antaranya pengumpulan data, pengelompokan data, serta penyimpulan data.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yakni, *pertama* Eka Kurniawan yang merupakan seorang penulis kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* menuangkan keresahannya berdasarkan sudut pandangnya pada masa pemerintahan Orde Baru dalam sebuah tulisan yang juga mewakili keresahan sebagian masyarakat pada masa reformasi tersebut. *Kedua*, Eka Kurniawan menciptakan tokoh-tokoh fiktifnya yang terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa realita yang terdapat pada masa kolonial Hindia Belanda hingga masa pemerintahan Orde Baru. Dengan demikian kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan berfungsi menjadi wadah serta aspirasi bagi keresahan sosial yang berbentuk kritikan terhadap pemerintah yang ditandai dengan kata seperti 'subversif', 'kapitalis', 'revolusi', dan sebagainya. Selain itu kumpulan cerpen ini mampu menggambarkan jejak sejarah peristiwa yang pernah terjadi pada masa kolonial Belanda seperti adanya sistem politik *Rust en Orde* atau pemberontakan PKI tahun 1926 sampai pemberontakan pada masa-masa pemerintahan Orde Baru. *Ketiga*, selain mampu menjadi suatu hasil cerminan bagi masyarakat pada masanya, kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* juga berpengaruh karena memiliki nilai-nilai seperti norma, agama, maupun sosial yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya itu, cerpen ini mampu memberikan humor dengan sindiran-sindiran yang mampu menghibur pembacanya.

Kata Kunci: Corat-coret di Toilet, Eka Kurniawan, sosiologi sastra Ian Watt.

Abstrack

Rokhim, Zukhrufur. (2023). Social Unrest in a Collection of Short Stories Doodling in the Toilet by Eka Kurniawan (Study of Sociology of Literature). Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Haris Shofiyuddin, M.Fil.I. Advisor 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

This study has a goal, namely 1) to describe the sociological influence of the author on the creation of a collection of short stories Doodling on the Toilet, 2) to describe literary works as a mirror of society in a collection of short stories Doodling on the Toilet, 3) to describe the social function of literature in collection of short stories Doodle on the Toilet. The collection of short stories Scribble on the Toilet, which was born in 1999-2000, had a lot of social unrest felt by Eka Kurniawan as the author or represented anxiety for the people who were unable to voice their aspirations and criticize the government.

The theory used in this study is Ian Watt's theory of the sociology of literature approach which, according to Faruq in 1995, put forward three concepts, 1) the sociological influence of writers, 2) literature is part of the reflection of society, and 3) the social function of literature. This study uses data in the form of qualitative descriptive. The technique used in this research is to use data collection techniques which have three stages including data collection, data grouping, and data conclusion.

The results and conclusions of this study are, first, Eka Kurniawan, who is a writer of a collection of short stories Scribbles in the Toilet, expresses his anxiety based on his perspective during the New Order era in a writing which also represents the anxiety of some people during the reform period. Second, Eka Kurniawan creates fictional characters who are inspired by real events from the Dutch East Indies colonial period to the New Order era. Thus, the collection of short stories Scribble on the Toilet by Eka Kurniawan serves as a vessel and aspirations for social unrest in the form of criticism of the government which is characterized by words such as 'subversive', 'capitalist', 'revolution', and so on. In addition, this collection of short stories is able to describe the historical traces of events that occurred during the Dutch colonial period, such as the Rust en Order political system or the PKI rebellion in 1926 to the rebellion during the New Order era. Third, besides being able to be a reflection of the society of its time, the collection of short stories Scribbles on the Toilet is also influential because it has values such as norms, religion, and social values contained in it. Not only that, this short story is able to provide humor with satire that can entertain its readers.

Keywords: *Doodling on the Toilet, Eka Kuniawan, Ian Watt's sociology of literature.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KEASLIAN PENULISAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Penelitian Terdahulu	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Sosiologi Sastra Ian Watt	17
2.1.1 Konteks Sosial Pengarang.....	20
2.1.2 Sastra Sebagai Cermin Masyarakat.....	20
2.1.3 Fungsi Sosial Sastra.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Pengumpulan Data	27
3.2.1 Data Penelitian.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra memiliki suatu arti yakni perwujudan melalui hasil interpretasi pikiran dari seseorang yang berdasarkan pandangan yang berkaitan dengan lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menerapkan berbagai kosa kata bahasa yang indah. Sastra juga dapat diartikan menjadi sebuah bagian seni yang diwujudkan melalui sebuah kata dengan perantara pikiran dan perasan. Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah cerminan mengenai masalah manusia yang berupa makna kehidupan, emosi, dan nafsu, serta berbagai hal yang dirasakan dan terjadi dalam lingkup manusia. Hal tersebut juga diutarakan oleh Taine (dalam Anwar, 2010: 20), menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari realitas yang dialami oleh manusia berupa perasaan yang bersifat kompleks di dalamnya oleh sebab itu sastra merupakan dunia yang berkesinambungan dari seorang pengarang ataupun suatu masyarakat.

Sastra diartikan juga sebagai representasi kegiatan manusia berupa emosi perasaan yang dialami manusia dalam berperilaku bahkan tanggapan yang diekspresikan terhadap suatu karya kemudian menjadi perpaduan yang kompleks serta dipaparkan melalui sarana perantara bahasa. Dengan demikian, sastra juga diartikan sebuah hasil kreatif manusia yang bersumber dari kenyataan kehidupan mereka. Nilai dari suatu sastra bukan hanya berasal dari sifat imajinatif, namun dapat dinilai sebagai suatu bentuk kreatif manusia yang memiliki manfaat sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan. Welek dan Warren (1995: 4) menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak dapat dipahami dengan cara yang singkat. Memahami sastra bukan sekedar hanya membaca, menikmati, ataupun mengapresiasi. Melainkan memahami dengan cara mengumpulkan informasi terhadap karya sastra

tersebut. Karya sastra adalah suatu karya seni yang terlahir dari hasil ekspresi pengalaman pribadi penciptanya baik secara batin ataupun fisik. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk mengungkapkan perjalanan hidup yang terjadi di masyarakat dan menggunakan media bahasa yang bermacam-macam untuk menarik minat pembaca.

Media utama sastra yakni sebuah bahasa, sastra tercipta dari serangkaian kata-kata yang digunakan oleh sastrawan sebagai unsur utama dalam penciptaan suatu kasusastraan. Terciptanya suatu karya sastra berdasarkan hasil seleksi beberapa bagian melalui suatu bahasa tertentu, contohnya seperti sebuah patung yang tercipta dari batu atau kayu yang dipahat dengan kreatif dari hasil pemikiran penciptanya (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995: 127). Karya sastra yakni perwujudan dari serangkaian kata yang berasal dari pengarang dengan maksud tertentu guna disampaikan untuk penikmat sastra. Karya sastra adalah hasil dari ungkapan perasaan pengarang yang diekspresikan melalui bentuk tulisan dengan menggunakan serangkaian kata yang kemudian menjadi sebuah kalimat yang indah dalam satu bentuk tulisan.

Karya sastra mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat dikarenakan karya sastra tercipta dari hasil refleksi atau cerminan keadaan kelas sosial yang ada pada masyarakat yang sedang terjadi. Oleh karena itu, karya tersebut mendorong perasaan seseorang untuk berfikir mengenai suatu kehidupan. Masalah sosial yang terjadi, yang dirasakan, dan yang terlihat dari seorang pencipta karya tersebut lalu mendapati suatu ide atau gagasan yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya. Polemik yang lahir dalam kemasyarakatan mendorong sebuah perubahan bagi karya sastra menjadi lebih luas, bukan hanya hasil dari curahan perasaan pengarang secara imajinatif, namun karya sastra juga dapat menjadi fungsi sosial yang mencerminkan dari problematika yang ada dalam masyarakat. Cerminan sosial dan kritik sosial sering dijumpai dalam sebuah karya sastra. Dua hal tersebut merupakan konteks yang saling berkesinambungan. Cerminan sosial merupakan hasil representasi dari realitas sosial masyarakat, sedangkan kritik

sosial merupakan suatu aspirasi dari pengarang atau tokoh dalam sebuah karya sastra. Keresahan- keresahan tersebut bisa berupa aspirasi melalui verbal ataupun nonverbal yang digambarkan dalam sebuah karya sastra.

Selain menjadi wadah ekspresi dari seorang pengarang. Selain itu, sastra juga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk wadah bagi seorang pengarang untuk menyampaikan keresahan yang telah dialami oleh seorang pengarang. Sebagai salah satu seni bahasa, sastra menggunakan Bahasa sebagai bentuk ungkapan yang telah terjadi pada kehidupan yang terus berputar ini. Ungkapan-ungkapan tersebut berupa teks lisan maupun tulisan. Tidak hanya apa yang terdengar, dengan medium Bahasa, sastra mampu menggambarkan berbagai hal yang telah terjadi pada tingkah laku manusia atau beberapa kejadian yang ada dalam dunia. Terkadang sastra mampu menggambarkan sesuatu yang mampu membuat seorang pembaca tertawa, terkadang pula membuat pembaca menangis. Terkadang pula sastra mampu menggerakkan seseorang tanpa harus merasa menggurui ataupun mendorong pembaca untuk sesuai dengan apa yang telah ditulis oleh seorang pengarang. Sastra dengan medium Bahasa mampu membuat seorang pembaca mengeluarkan emosi mereka dikarenakan menghayati dan mengikuti alur yang telah ditulis oleh seorang pengarang. Menurut Goldman (dalam Susanto, 2016:122), menyatakan dua konsep mengenai sastra, yang pertama sastra digunakan sebagai ekspresi pandangan dunia secara imajinasi serta sastra dalam mengekspresikan imajinasi tersebut seorang pengarang menghadirkan tokoh-tokoh, objek, dan relasi sebagai penunjang kerealitas sebuah karya.

Karya sastra lahir dari hasil imajinatif seorang pengarang serta refleksi kehidupan sosial dari masyarakat serta pengaruh terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya. Karya sastra hadir sebagai salah satu bagian dari masyarakat. Pengarang sebagai seorang individual mencoba merefleksikan hasil dari pikirannya serta pandangan hidupnya terhadap dunia kepada objek kolektifnya dengan jenis karya sastra. Penggabungan antara seorang penulis dengan realitas sosial yang ada pada kehidupannya menunjukkan bahwa karya

sastra berawal dari suatu masyarakat tertentu. Keadaan sastra yang seperti ini menjadikan sastra difungsikan menjadi suatu dokumen tertentu (Pradopo dalam Jabronim, 2003: 59).

Karya sastra yang berfungsi sebagai inventaris atau jejak perekam suatu peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan yang terjadi pada karya sastra merupakan contoh yang bisa jadi dapat digunakan sebagai bentuk cerminan yang pernah terjadi dalam struktur kemasyarakatan. Secara kolektif, sastra dapat dianggap sebagai salah satu representasi umum yang berfungsi untuk menyampaikan aspirasi dari suatu peristiwa yang mungkin atau bahkan pernah terjadi pada realitas sosial masyarakat. Kedudukan sastra pada hal ini sangatlah penting sebagai acuan untuk mengetahui kebenaran dari suatu peristiwa yang dituliskan oleh seorang pengarang dalam karya sastra.

Sastra merupakan hubungan antara pengarang dengan realitas sosial masyarakat. Pengarang menuangkan refleksi hasil dari pemikirannya dari gambaran lingkungan sosial yang dialaminya dalam sebuah karya. Oleh sebab itu, sastra juga dapat dikatakan sebagai salah satu media yang menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat sehari-hari dalam kehidupan. Adanya realitas kehidupan sosial serta keadaan sosial sekitar yang menjadi landasan seorang penulis dalam mewujudkan sebuah karya yang berupa cerpen, novel, syair, dan sebagainya. Dengan demikian, suatu karya yang diciptakan mempunyai kaitan yang kuat antara masyarakat yang berada dalam lingkungan seorang pengarang dengan seorang pengarang.

Sastra yang berkaitan erat dengan manusia dalam bermasyarakat memiliki satu kesatuan yang padu. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas mengenai masyarakat. Keduanya saling membahas permasalahan yang sama. Keterikatan sastra dengan masyarakat tercakup dalam sosiologi sastra. Menurut Damono (1978: 2), menyatakan bahwa sosiologi mampu memberikan suatu penjelasan yang bermanfaat mengenai karya sastra, tanpa adanya sosiologi pemahaman terkait sastra terasa kurang lengkap. Karya sastra tercipta dengan adanya beberapa tahapan yang dialami oleh seorang

pengarang melalui imajinasinya serta pengalaman batin pengarang terhadap kehidupan bermasyarakat dengan batas waktu serta keadaan budaya yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Karya sastra yang dibuat karena proses atau konflik yang dihadapi oleh masyarakat yang kemudian dituangkan oleh pengarang dalam suatu karya sastra mampu membuat serta berpengaruh bagi pembaca dalam meyakini kebenaran dan kerealitasan suatu karya sastra. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meyakinkan pembaca yakni dengan mendekati tulisan yang dituangkan oleh pengarang dengan kebenaran dari proses realitas masyarakat. Suatu keadaan masyarakat pada salah satu wilayah saat menciptakan karya sastra secara tidak langsung mampu mencerminkan keadaan sosial tersebut.

Pada umumnya karya sastra berisi ilustrasi ataupun gambaran secara cermat mengenai suatu wilayah serta dengan tenggang waktu tertentu dengan berbagai aktivitas insan di dalamnya. Tindakan manusia bermasyarakat yang berada dalam suatu karya sastra merupakan suatu objek kajian sosiologi sastra. Struktur sosial atau masyarakat, struktur lembaga, agama, adat, moralitas, dan kesusastraan, serta kondisi yang tercermin dari kehidupan, terkhusus kondisi produktif pada suatu masyarakat tersebut (Marx dalam Faruk, 2010: 6). Sastra yang dianggap sebagai suatu cerminan dari tiruan kehidupan nyata dari manusia dalam bermasyarakat. Ian Watt (dalam Damono, 1978: 3-4), menyatakan bahwa karya sastra yang memiliki peran sebagai refleksi dari tiruan tingkah laku bermasyarakat merupakan suatu fungsi sastra sebagai contoh refleksi hasil dari kehidupan nyata sosial dari masyarakat ke dalam karya sastra. Pada umumnya sastra menggambarkan kondisi dari cerminan sosial masyarakat agar sastra masih mampu digunakan sebagai penggambaran kondisi suatu masyarakat tersebut pada masanya.

Keresahan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian masyarakat dengan fenomena yang terjadi. Pada kenyataannya tidak semua keresahan yang dialami oleh suatu masyarakat mampu disuarakan secara langsung. Banyak masyarakat yang memilih untuk pasif dalam menangani situasi ini.

Keresahan sosial biasanya terdapat pada lingkup sosial masyarakat ataupun dalam lingkup pemerintahan. Masyarakat yang mampu menyuarakan aspirasinya terhadap keresahan pada pemerintah sering dianggap subversif dan menentang suatu pemerintahan. Oleh sebab itu, banyak media seperti karya sastra menjadi salah satu bentuk media aspirasi bagi seseorang yang memiliki keresahan-keresahan namun tidak mampu menyuarakan aspirasinya terhadap suatu pemerintahan. Mural, lukisan, coretan dinding, bahkan karya sastra merupakan suatu bentuk media dari aspirasi masyarakat yang hendak menyampaikan suara-suara mereka terhadap keresahan yang terjadi.

Cerita pendek atau yang memiliki akronim cerpen merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen mungkin mampu menampilkan permasalahan manusia dengan lika-liku kehidupan yang dialaminya. Menurut Nurgiantoro (1995) cerpen merupakan media aspirasi yang efisien dan ringkas dikarenakan tidak memperpanjang cerita serta mengurangi bentuk kalimat yang dianggap kurang penting. Meskipun dengan cerita yang singkat, cerpen banyak memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pengaruh manusia dalam menjalani kehidupannya termasuk nilai yang penting bagi manusia untuk bertindak. Begitu juga seorang pengarang, semakin kuat nilai yang diambil dari kehidupan masyarakat semakin kuat pula pengaruh nilai tersebut dalam suatu karya.

Sosiologi sastra yang berkembang di Indonesia pasti mendapat suatu apresiasi bagi kehidupan bermasyarakat. Sastra yang memiliki sifat subjektif yang mempertahankan suatu tujuan, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan keindahan (Endraswara, 2011: 17). Pada penelitian ini, peneliti menjadikan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai acuan teori guna memperoleh hasil yang selaras dengan tujuan penelitian yang sedang dianalisa. Adapun tiga konsep yang telah diutarakan oleh Ian Watt dalam memahami sosiologi sastra. *Pertama*, pengaruh sosiologis pengarang yang berkesinambungan terhadap penciptaan suatu karya sastra, *kedua* sastra yang berfungsi sebagai hasil cerminan dari masyarakat, serta *ketiga* fungsi sosial

dari sastra bagi masyarakat. Penelitian ini berfokus guna untuk mendapatkan apa saja keresahan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan menerapkan suatu pendekatan teori sosiologi yakni sosiologi sastra Ian Watt. Dengan adanya tiga konsep yang telah dipaparkan oleh Ian Watt, peneliti berupaya menjabarkan keresahan yang terjadi pada seorang pengarang dalam penciptaan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* serta menilik keresahan yang termuat pada kumpulan cerpen tersebut.

Karya sastra yang menjadi media bagi pengarang dalam menyampaikan keresahannya menjadi fungsi sastra yang mencerminkan keadaan pada waktu penulisan suatu karya sastra itu dibuat. Dalam sekumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* terdapat banyak ekspresi dari mahasiswa-mahasiswa yang mengekspresi aspirasi mereka terhadap kegagalan pemerintahan dalam masa Orde Baru. Toilet-toilet yang berada di kampus diskonstruksikan menjadi ruang ungkapan ekspresi bagi masyarakat yang tidak mampu menyuarakan suara mereka terhadap pemerintahan, sistem operasional, atau hal-hal yang akan berpengaruh negatif bagi kelangsungan hidup diri mereka sendiri.

Eka Kurniawan merupakan seorang sastrawan yang lahir di Tasikmalaya pada tanggal 28 November 1975. Seorang sastrawan yang merupakan lulusan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Eka mendapati banyak penghargaan di bidang kesusastraan, pada tahun 2015 Eka mendapatkan penghargaan *Global Thinker* berkat novelnya yang berjudul "Cantik itu Luka", novel tersebut merupakan novel yang pertama kali di terbitkan di Amerika dengan judul "*Beauty is Wound*" menjadi salah satu 100 buku terkemuka dalam *The New York Time*. Selain itu, pada tahun 2016, Eka dengan novel yang sama mendapat penghargaan dalam *World Readers Award*, di tahun yang sama novel tersebut juga meraih penghargaan *Financial Times/Oppenheimer Found Emerging Voice*. Selain novel tersebut di tahun 2016 karya Eka Kurniawan yang berjudul "Lelaki Harimau" meraih penghargaan *Fiction Award* dan pada tahun 2018 meraih penghargaan *Prince Claus Award*. Tidak hanya di luar negeri, karya-karya Eka Kurniawan juga

mendapat penghargaan di tanah air yakni di tahun 2015 novel "Lelaki Harimau" mendapatkan penghargaan *IKAP'IS Book of the Year*, dilanjutkan dengan novel yang berjudul "Cinta Tak Ada Mati" menyabet penghargaan Sastra Badan Bahasa di tahun 2018.

Eka Kurniawan dulu pernah dikabarkan menjadi seorang sastrawan penerus Pramoedya Ananta Toer yang merupakan seorang sastrawan yang identik dengan karya-karyanya yang menggambarkan keadaan sosial ataupun mengkritik suatu pemerintahan. Meskipun Eka Kurniawan dan Pramoedya Ananta Toer memiliki kesamaan aliran penulisan sastra, yakni pemahaman realisme sosialis, namun keduanya memiliki humor penulisan yang berbeda. Dengan adanya komunitas ataupun relasi yang dimiliki pengarang, suatu karya mampu menjadi cerminan sosial dalam masyarakat. Seperti contohnya, Basuki Tjahaja Purnama yang dinilai menjadi representasi bagi masyarakat etnis Tionghoa, Ir. Soekarno sebagai representasi seorang pribumi yang menjadi patriot bangsa pada masa penjajahan, Pramoedya Ananta Toer yang merupakan seorang sastrawan dengan aliran sosialis realis, ataupun Eka Kurniawan dengan "Corat-coret di Toilet" yang merepresentasikan hegemonik sosial masyarakat.

Eka Kurniawan adalah salah satu sosok penulis yang memiliki karismatik yang sangat kuat, terlepas dari bentuk karya maupun isi dari tulisannya. Karena bobot yang terkandung dalam setiap cerita dari cerpen *Corat-coret di Toilet*, pada tahun 2008 Anderson mengalihbahasakan buku tersebut. Selain itu, cerpen ini merupakan cerpen yang cukup terkenal juga karena unsur humor yang terdapat di dalamnya terasa sangat gelap. Kumpulan cerpen yang terdapat pada cerpen tersebut mampu menggambarkan dengan sangat baik mengenai lika-liku aktivitas mahasiswa di Indonesia pada awal perkembangan era yang baru, seperti janji reformasi yang diselimuti dengan aksi-aksi kapitalisme, pemberontakan, keserakahan, sampai kekejaman di era tersebut. Pada akhirnya, cerpen tersebut menggambarkan perumpamaan yang menggemparkan bagi generasi pasca-Soeharto.

Pada masa pemerintahan Orde Baru banyak penerbitan karya sastra yang berisi mengenai bentuk kekecewaan terhadap pemerintahan. Selain itu, tidak sedikit sastrawan yang menyuarkan aspirasinya melalui sebuah karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, syair, dan sebagainya. Sastra tidak ditulis dari kekosongan sosial-budaya, dalam lingkup ini, sastra ditulis untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, yakni sebuah nilai-nilai kehidupan. Sastra juga merupakan alat atau senjata yang penting untuk tetap mempertahankan adat istiadat dari pandangan konvensional yang berguna untuk bekal bagi para penerus muda dari nilai tingkah laku serta nilai etik. Karya sastra yang lahir dari sebuah refleksi pemikiran serta melalui perasaan manusia bermasyarakat dan memiliki tujuan yakni sebagai wadah untuk menyampaikan realitas dengan refleksi kata-kata yang indah. Eka Kurniawan mencerminkan kejadian pada masa reformasi pada beberapa cerpen pada antologi cerita pendek ini. Tidak hanya sebagai salah satu bentuk kritikan sosial yang berupa karya sastra, Eka Kurniawan juga memberi cerminan sosial pada beberapa kisah melalui cerita-cerita pendek pada antologi cerpen *Corat-coret di Toilet* mengenai kehidupan mahasiswa.

Antologi cerita pendek yang menjadi objek kajian penelitian ini merupakan kumpulan yang didalamnya terdapat beragam tema yang juga dapat diartikan menjadi satu tema yang lebih kompleks seperti penggambaran peristiwa reformasi dan kolonialisme. Pada awalnya kumpulan cerpen ini merupakan cerpen-cerpen yang berasal dari tulisan Eka pada usai kelulusannya sekitar tahun 1999, yang dimulai dengan diterbitkannya cerpen berjudul "Hikayat si Orang Gila" yang termuat di koran *Bernas*, salah satu media koran lokal di Yogyakarta, kemudian berlanjut dengan diterbitkannya cerpen dengan judul "Teman Kencan" yang termuat di majalah koran *HAI*, dan ditutup dengan cerpen yang termuat di *Media Indonesia* dengan judul "Corat-coret di Toilet". Tidak lama dari itu, *Aksara Indonesia* salah satu penerbit yang menerbitkan skripsinya menawarkan untuk mengumpulkan cerpen-cerpen yang telah diterbitkannya dan diterbitkan kembali menjadi satu kumpulan cerpen dengan judul "Corat-coret di Toilet".

Berbeda dengan beberapa buku yang telah diterbitkan oleh Pramoedya Ananta Toer, kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* tidak seperti karya-karya Pramoedya seperti contohnya yang berjudul "Bumi Manusia", Pramoedya menggunakan bahasa atau diksi yang cukup lantang seperti kata proletar ataupun borjuis. Dalam penulisan cerpen ini, Eka Kurniawan lebih cenderung menggunakan bahasa-bahasa dan diksi yang lebih halus. Eufemisme yang termuat pada sekumpulan cerita pendek *Corat-coret di Toilet* menjadikan daya tarik serta humor sendiri bagi para pembaca. Eka Kurniawan menulis cerpen ini dengan dilatarbelakangi oleh masa pemerintahan Orde Baru yang kerap juga disebut sebagai masa reformasi. Dalam cerita yang termuat dalam cerpen ini, Eka menggambarkan toilet yang berada di kampus sebagai salah satu keresahan mahasiswa. Secara tidak langsung Eka ingin menggambarkan toilet sebagai wadah aspirasi bagi keresahan bagi seseorang yang tidak mampu menyuarkan keresahannya secara langsung.

Cerpen-cerpen yang termuat di dalamnya digambarkan sebagai coretan-coretan yang beragam dan termuat dalam kumpulan *Corat-coret di Toilet*. Beragam coretan ditulis oleh mahasiswa yang memperdebatkan mengenai reformasi yang akan berlangsung di masa itu yang dipicu oleh pergerakan reformasi pemerintah yang dianggap gagal. Mahasiswa yang ingin menyuarkan suaranya secara lantang dianggap subversif bagi pemerintahan, oleh sebab itu dinding toilet yang berada di kampus menjadi media penampung aspirasi-aspirasi mahasiswa yang menulis dengan bebas sesuai dengan ekspresi mereka tanpa adanya rasa takut. Kritik terhadap sistem pemerintahan, keresahan mereka terhadap pemerintahan, sampai anggapan bahwa reformasi pemerintahan yang gagal termuat dalam dinding toilet tersebut. Suara-suara, aspirasi, keresahan yang seharusnya bebas dan aman diucapkan langsung kepada pemerintah namun mahasiswa lebih memilih dinding toilet yang kecil dan tertutup menjadi tempat yang bebas dan aman dalam menyuarkan suara mereka.

cerpen ini merupakan kritik terhadap pemerintahan, reformasi, serta kekotoran yang ada di toilet. Sedangkan penyampaian kritik pada kumpulan *Corat-coret di Toilet* bersifat humor dan sinis.

(2) *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)* ditulis oleh Tyas Asih Kusri (2020) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, bertujuan guna mendapatkan suatu jenis kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen tersebut. Hasil dari analisa terdahulu mendapati beberapa jenis kritik diantaranya, kritik terhadap pemerintah, kritik dalam bidang ekonomi, kritik terhadap HAM, serta kritik terhadap masyarakat.

(3) *Fakta Cerita Pada Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* ditulis oleh Siti Nur Aisah, Ambarini Asriningsari, dan Muhajir (2022), mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Pada penelitian yang dikaji lebih berfokus untuk menemukan sebuah fakta dari antologi cerpen-cerpen tersebut yang merupakan karya dari sastrawan bernama Eka Kurniawan serta berfokus untuk menguraikan implikasi dari cerita yang ada pada objek data yang dianalisis yang digunakan untuk menjadi media pengajaran sastra bagi siswa SMA.

(4) *Eksistensi Coretan Dinding sebagai Media Ekspresi Mahasiswa dalam Novel Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Sosiologi Sastra* ditulis oleh Muhammad Rizal (2022) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi coretan dinding yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk ekspresi yang termuat dalam cerpen yang sedang dikaji. Analisis ini menjadikan teori pendekatan dari sosiologi sastra Hippolyte Taine. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat adanya aksi yang merusak fasilitas umum, pencurian, demonstrasi terhadap pemerintahan, serta ejekan atau hinaan.

(5) *Eufisme dalam Karya Sastra Realisme Sosialis Pasca Reformasi (Telaah Cerita pendek Corat-coret di Toilet)* ditulis oleh Arifian Fajar Putera (2021), mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eufisme dengan sastra realisme pasca reformasi Indonesia dalam cerpen karya Eka yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan adanya eufisme karya sastra realisme sosialis pada runtuhnya pemerintahan di rezim Orde Baru disebabkan karena adanya komunikasi timbal balik, kekuasaan, serta pendisiplinan diri.

(6) *Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan* yang ditulis oleh Rahmat Suhandi, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani (2019), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret. Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk menganalisa kehidupan bermasyarakat yang termuat dalam objek penelitian. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yakni adanya realita dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh regulasi yang ditetapkan pemerintah yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan akibat pembangunan infrastruktur bangunan-bangunan yang berlatar di kota.

(7) *Social Critism in a Short Story of "Corat-coret di Toilet" by Eka Kurniawan*, penelitian ini ditulis oleh Ida Satriani Kasran Ramsi dan Else Liliani (2018), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang bersifat konstruktif, interdiskursus, serta untuk mengetahui ideologi dibalik karya sastra Eka Kurniawan yang berjudul *Corat-coret di Toilet* dengan menerapkan pendekatan teori pembacaan wacana kritis model Fairclough. Hasil analisa yang usai dilaksanakan yakni adanya bentuk kritik sosial yang terlihat dari perlawanan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut kepada pemerintah, terdapat kontruksi sosial yang termuat dalam ungkapan-ungkapan peribahasa yang terdapat dalam cerpen, serta

lahirnya cerpen tersebut yang didasari oleh jejak sejarah tahun 1999 yang mengungkapkan ideologi demokratis.

Dari ketujuh penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan memiliki banyak keresahan-keresahan yang dialami oleh masyarakat serta mengangkat permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai dalam lingkup masyarakat ataupun mahasiswa. Namun, dari penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dikaji, tidak terdapat adanya salah satu peneliti yang menyinggung mengenai keresahan sosial dalam analisis serta pembahasan yang usai ditelaah oleh peneliti sebelumnya. Adanya keresahan yang dialami seorang penulis dalam menciptakan suatu karya dapat dilihat dengan cerminan serta fungsi sastra yang terjadi dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, peneliti menjadikan penelitian yang telah dilakukan sebagai suatu acuan dalam penelitian ini dikarenakan memiliki persamaan secara objek yang akan diteliti. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni pada teori yang diterapkan serta dalam analisis dari penelitian yang dilakukan ini hendak mencari suatu keresahan yang termuat pada sosiologis pengarang ataupun sosiologis yang termuat dalam isi kumcer tersebut dengan menggunakan teori pendekatan sosiologi Ian Watt.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra Ian Watt

Sosiologi sastra beranggapan bahwa sastra merupakan hasil dari refleksi cerminan kehidupan masyarakat yang keberadaannya merupakan suatu realitas sosial yang benar adanya serta sebagai media yang berupa kritikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Walaupun dalam penulisan karya sastra tidak sepenuhnya terefleksi dari cerminan peristiwa pada realitas sosial, pengarang biasanya menafsirkan apa yang dimaksud oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra tersebut. Dengan demikian, suatu karya sastra pasti mempunyai sebuah tujuan dalam setiap penulisannya.

Pengarang menuliskan karya sastra berdasarkan apa yang dirasakan, cita-citanya, kritik sosial, atau bahkan mengenai refleksi pribadi yang sedang dipikirkan oleh seorang pengarang. Menurut Marx seseorang harus mampu untuk hidup terlebih dahulu sebelum mereka dapat berpikir. Dalam kehidupan antara pikiran manusia dan apa yang sedang dipikirkan saling berkaitan dikarenakan keduanya berpengaruh terhadap apa yang dirasakan yang kemudian diekspresikan pada kehidupan seorang manusia (dalam Faruk, 1995: 5).

Menurut Luxemburg (1984: 23) hubungan antara sastra dengan karya sastra dapat dipahami dengan beberapa cara:

- a. Unsur-unsur yang berada di luar naskah, keadaan dari suatu konteks sastra, serta teks tersebut yang tidak ditindaklanjuti. Penulisan ini biasanya berfokus pada seorang pengarang terhadap lingkungan masyarakat, pencetak naskah, dan seterusnya.
- b. Hubungan antara teks sastra yang berupa aspek-aspek serta susunan lapisan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Sastra bukan hanya

menjadi cerminan masyarakat, namun juga sebagai sumber yang berguna untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti bukan juga berperan sebagai penentu dari seorang pengarang menuangkan karya sastra dari hasil refleksi cerminan masyarakat melainkan juga menilai pandangan dari seorang pengarang.

Ian Watt merupakan seorang kritikus sastra, sastrawan, sejarawan, serta profesor di *Stanford University* yang lahir di Windermere, Westmorland, Inggris pada tanggal 9 Maret 1917 dan meninggal pada tanggal 13 Desember 1999. Pada tahun 1939 sampai tahun 1946 Ian Watt bergabung dalam Angkatan Darat dan bertugas menjadi salah satu tentara pada Perang Dunia II sebagai Letnan Infanteri. Kemudian pada tahun 1942, Ian Watt terluka pada saat pertempuran dan kemudian dinyatakan hilang atau meninggal saat melakukan pertempuran di Singapura. Ian Watt kemudian ditawan oleh Jepang di Penjara Changi sampai tahun 1945. Dalam masa hukumannya, Ian Watt bekerja dengan napi lainnya dalam menyelesaikan pembangunan rel kereta api Burma. Watt mengkritik buku maupun film karena kebebasan yang mereka ambil dengan detail sejarah pada pengalaman waktu Watt dipenjara. Ada sekitar 12.000 tawanan yang meninggal, dan banyak yang terjangkit penyakit. Sedangkan Watt mengalami kritis karena kekurangan gizi selama bertahun-tahun.

Ian Watt meninggal di Menlo Park, California, setelah lama sakit dan meninggal di panti jompo. Ian Watt memiliki aliran yang sekaligus elemen yang merupakan kunci dalam pemikiran teori yang telah dipaparkan oleh Ian Watt. Kunci tersebut yakni menganggap penurunan penting dari filosofi kuno klasik yang memiliki berbagai aliran pemikiran idealisnya yang memkandung pengalaman manusia sebagai komposisi atau bentuk Platonis yang bersifat universal dengan kesempurnaan bawaan. Padangan hidup dengan filosofi tersebut mendominasi penulisan dari zaman kuno hingga masa Reneisans. Dengan hasil pemikiran tersebut menghasilkan bentuk genre puisi klasik dengan plot dan karakter yang datar.

Ian Watt memiliki beberapa karya diantaranya *Rise of the Novel* (1957), *Myths of Individualism: Faust, Don, Quixote, Don Juan, Robinson Crusoe* (1996), *Conrad in the Nineteen Century* (1979), dan lain-lain. Dalam perjalanan penulisannya, Ian Watt sukses dalam penulisan novel yang berjudul *Rise of the Novel* (1957) yang dianggap oleh sarjana sastra sebagai asal mula novel serta menjadi studi penting mengenai sastra realisme. Ian Watt menggunakan aliran filosofi kuno atau klasik yang dicampur dengan idealisnya yang memandang manusia sebagai komposisi utama dalam bentuk penulisannya. Selain itu, Ian Watt juga menggunakan aliran realisme sosialis dalam penciptaan karya-karyanya. Oleh sebab itu, pengarang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya.

Sehubungan antara karya sastra dengan konteks seorang pengarang, Ian Watt mengemukakan tiga faktor untuk mengidentifikasi sosiologi sastra. *Pertama*, faktor sosial dari seorang pengarang yang berkaitan dengan keadaannya sebagai penulis serta supremasi lingkungan sosial dalam menciptakan karya sastra. Oleh sebab itu, pada saat melakukan suatu penelitian perlu meninjau beberapa hal, di antaranya: (a) bagaimana seorang penulis atau pengarang mampu memperoleh pekerjaannya, (b) pengaruh seorang pengarang menjadikan mata pencahariannya sebagai sebuah pekerjaan yang dijalannya, serta (c) bentuk sasaran pengarang kepada masyarakat. *Kedua*, sastra sebagai bentuk refleksi dari hasil cerminan masyarakat. Hal yang perlu dipahami oleh penelitian yakni: (a) seberapa penting sastra menjadi cerminan dari masyarakat ketika sastra itu dibuat, (b) seberapa penting kepribadian dari seorang pengarang yang berpengaruh sebagai cermin dari masyarakat yang ingin dituju, serta (c) seberapa penting media karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat menggantikan peran masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam penelitian yakni: (a) sejauh mana sastra mampu menjadi pembenah masyarakat, (b) sastra sebagai penghibur, serta (c) apakah antara (a) dan (b) memunculkan terjadinya sistesis (dalam Faruk, 1995: 5).

Dalam kajian pendekatan sosiologis sastra Ian Watt menguraikan beberapa faktor mengenai sosiologi sastra membentuk sebuah pacuan dalam menjalankan suatu penelitian yang mengaplikasikan teori sosiologi sastra, yakni faktor yang berpengaruh bagi sosial pengarang, sastra sebagai cerminan bagi suatu keadaan masyarakat, serta sastra yang berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

2.1.1 Konteks Sosial Pengarang

Pengarang merupakan suatu kunci dari adanya suatu penciptaan sebuah naskah. Otak dari suatu karya berada di seorang pengarang. Ian Watt dalam Faruk (1995:5) mengklasifikasikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori yang telah dikemukakan olehnya. Hal tersebut yakni (a) bagaimana seorang penulis atau pengarang mampu memperoleh pekerjaannya, (b) pengaruh seorang pengarang menjadikan mata pencahariannya sebagai sebuah pekerjaan yang dijalannya, serta (c) bentuk sasaran pengarang kepada masyarakat. Seorang pengarang berkaitan erat dengan penciptaan karya sastra. Seorang pengarang yang juga seorang masyarakat merupakan suatu konteks yang berkaitan antara penciptaan suatu naskah dengan pembaca naskah tersebut. Seorang pengarang juga dilatarbelakangi oleh keadaan lingkungan sekitarnya dalam menuliskan suatu karya sastra.

2.1.2 Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Karya sastra lahir dari seorang pengarang yang juga seorang masyarakat. Seorang pengarang merefleksikan ekspresi perasaannya dalam sebuah karya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ian Watt dalam Faruk (1995:5) juga mengklasifikasikan hal-hal yang mendukung dari konsep yang telah dibuatnya, diantaranya (a) seberapa penting sastra menjadi cerminan dari masyarakat ketika sastra itu dibuat, (b) seberapa penting kepribadian dari seorang pengarang yang berpengaruh sebagai cermin dari masyarakat yang

ingin dituju, serta (c) seberapa penting media karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat menggantikan peran masyarakat. Dengan adanya klasifikasi tersebut, beranggapan bahwa sejauh mana suatu penciptaan karya sastra mampu menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat.

Sebuah karya sastra lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adanya sebuah karya sastra dalam masyarakat merupakan suatu bukti bahwa sastra merupakan hasil dari masyarakat. Seorang pengarang yang juga seorang masyarakat, secara individu mencoba menguraikan imajinasi-imajinasinya terhadap lingkungan sekitarnya dengan menggambarkan kejadian yang merefleksikan dalam kehidupan nyata ke dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pradopo dalam Jabronim (2001:59) menyatakan yakni kehadiran seorang pengarang yang bersifat individu mencoba menggambarkan hasil pemikirannya terhadap pandangan dunianya dalam sebuah karya sastra. Penggabungan antara seorang individu yakni seorang pengarang dengan adanya masyarakat sebagai bentuk realitas sosial menunjukkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari keadaan sosial bermasyarakat. Keadaan sastra tersebut membuat karya sastra dapat diposisikan menjadi sebuah dokumen.

Selain itu, karya sastra juga dijadikan sebagai gambaran prototipe kejadian yang berada di masa lampau. Seluruh kejadian yang berada dalam suatu karya sastra merupakan hasil prototipe kejadian yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Realitas sosial yang berusaha digambarkan oleh pengarang menjadi bentuk adanya realitas yang mempengaruhi pengarang dalam penciptaan suatu karya sastra tersebut. Dengan adanya suatu realitas sosial di masa lampau menjadikan suatu karya sastra juga sebagai bentuk jejak sejarah yang digambarkan oleh seorang pengarang.

hasil pemberontakan akan kekecewaan masyarakat. Karya-karya sastra yang bersifat kritik juga menjadi bentuk sindiran atas kekecewaan atas aksi-aksi dari jajaran pemerintahan. Oleh sebab itu, jika suatu karya sastra dipergunakan sebagai alat untuk melawan bobroknya pemerintahan, maka karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat.

Fungsi sosial sastra diwujudkan dengan adanya perilaku buruk dari pemerintahan yang menimbulkan kekecewaan terhadap masyarakat. Kemudian masyarakat merespon dengan menciptakan suatu karya-karya sastra yang diperuntukkan sebagai wadah ekspresi kekecewaan mereka terhadap sistem pemerintahan yang tidak bersungguh-sungguh membela kepentingan rakyat. Ungkapan, ekspresi, serta emosi yang diluapkan oleh masyarakat dan diwakilkan oleh penulis memuat peringatan-peringatan dari hasil kekecewaan terhadap pemerintahan yang menyalahgunakan kekuasaan. Menurut Endraswara (2011:20), menyatakan bahwa fungsi karya sastra yakni mengharap mampu menjadi suatu bentuk kesadaran bagi manusia agar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi khalayak umum.

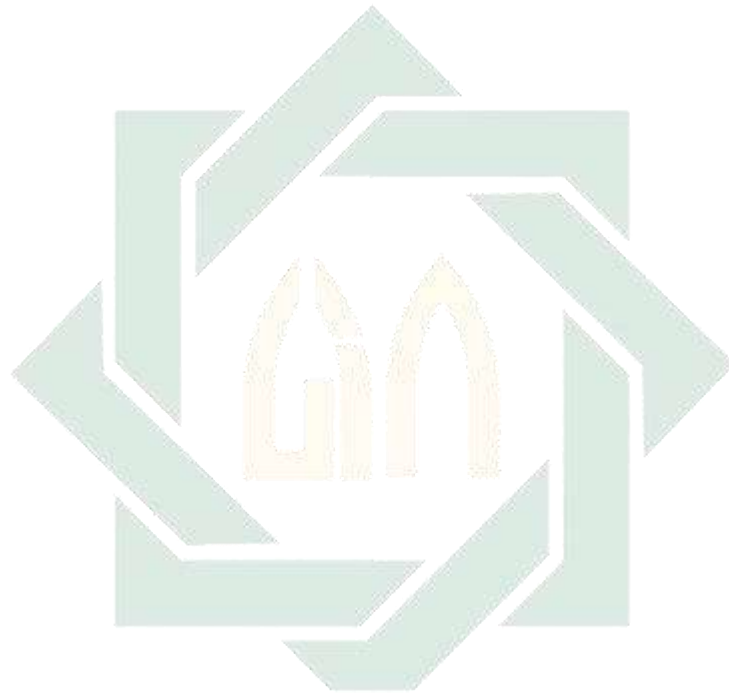
Sehubungan dengan gagasan yang telah diutarakan oleh Ian Watt, dalam karyanya yang berjudul *Rise of the Novel* (1957:59-61), menuliskan bahwa pemikiran masyarakat yang masih berpaut pada tradisi di masa lalu jauh sering kali tertindas dengan pemikiran-pemikiran masyarakat yang lebih modern di bidang ekonomi serta politik yang mengakibatkan kesenjangan dalam tatanan masyarakat. Pada abad ke 16 muncul berbagai sistem reformasi di negara-negara berkembang yang mengakibatkan masyarakat-masyarakat di kelas menengah mulai merasa ketakutan dikarenakan adanya ketimpangan antara masyarakat dengan pemerintahan di bidang ekonomi seperti perdagangan dan industri serta kekuasaan pemerintahan yang lebih kuat. Pada abad ke 18 munculah penulis-penulis di Inggris seperti Spenser, Addison, Steele, Defoe yang lebih cenderung mendukung masyarakat yang berekonomi rendah dan

menentang masyarakat yang memiliki individual yang tinggi seperti masyarakat yang bergelut di bidang politik.

Tidak hanya itu, menurut buku tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki tatanan ekonomi rendah juga harus mendapatkan hak yang sama sebagai masyarakat di negara tersebut. Masyarakat memiliki kesempatan yang penuh dalam memperjuangkan aspirasinya terhadap keresahan yang dirasakan. Pada saat itu, masyarakat menjadikan kesusastraan sebagai bentuk ekspresi untuk mewujudkan demokrasi yang tepat dengan adanya peninjauan ulang dalam faktor sosial, ekonomi, dan politik. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan keresahannya bukan melalui medan perang di tanah lapang melainkan di dalam kamar dengan penuh ketidakpuasan (Ian Watt, 1975:76). Sedangkan dalam buku *Myths of Individualism: Faust, Don, Quixxote, Don Juan, Robinson Crusoe* (1996:128), Ian Watt menyatakan Sejak abad ke 18 pada masa renaisans banyak penulis-penulis di berbagai negara yang tidak percaya diri dalam proses penulisan karyanya. Banyak penulis yang kurang optimis, pemikiran yang menjadi skeptis, serta kekecewaan yang muncul pada masa pemerintahan tersebut. Buku-buku yang kontra terhadap sistem pemerintahan yang terjadi saat itu tidak dipercaya oleh banyak masyarakat yang dikarenakan kekecewaan pembaca dan penulis karena tidak sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang mereka inginkan. Namun, menurut Vico dalam buku *Myths of Individualism* (1996:188), pada tahun 1773 karya sastra seperti puisi, prosa, serta lagu-lagu daerah dipergunakan sebagai bentuk ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Sejak masa renaisans sastra dipergunakan sebagai bentuk media ekspresi untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi masyarakat yang tidak sesuai dengan sistem pemerintahan yang sedang berjalan. Keresahan-keresahan mereka dituangkan dalam tulisan sebagai bentuk perlawanan. Dengan demikian, analisis ini berupaya guna menggambarkan keresahan yang termuat dalam sosiologis pengarang, cerminan keresahan sosial masyarakat, serta fungsi

sastra sebagai media ekspresi bagi masyarakat yang termuat dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan menjadikan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan teori.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian memiliki arti yakni sebuah rencana peneliti yang berkaitan mengenai hal-hal yang akan diteliti. Biasanya, rancangan penelitian berawal dari membuat hipotesis beserta implikasinya sampai dengan pada akhir analisis. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang dipilih untuk menunjang telaah penelitian yang sedang berlangsung ini. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan dengan mengharuskan tercantumnya uraian kata atau kalimat serta tidak mencantumkan angka yang spesifik (Endraswara, 2009: 222).

Dalam penelitian adapun faktor-faktor pendekatan kualitatif yaitu: (1) memperhatikan unsur-unsur makna serta pesan yang terdapat pada objek tersebut, (2) lebih mengutamakan suatu proses dalam menjalankan penelitian dibandingkan hasil penelitian yang mengakibatkan makna yang tidak sama, (3) subjek peneliti dengan objek penelitian harus saling berkaitan erat, subjek peneliti merupakan pelaku utama sehingga berkaitan antara keduanya yakni subjek penelitian dengan objek penelitian, (4) penelitian yang memiliki sifat terbuka menjadikan suatu kerangka penelitian bersifat sementara dan senantiasa bisa berubah-ubah, (5) penelitian bersifat subjektif yang berarti terjadi akibat pengaruh budaya yang berada disekitarnya (Ratna, 2011: 47).

Pada penelitian ini berusaha untuk memaparkan serta mendeskripsikan suatu bentuk keresahan sosial yang termuat dalam kumcer dengan judul *Corat-coret di Toilet*. Penelitian kualitatif yakni suatu kajian yang berbentuk penelitian yang berfokus pada objek data yang berupa lisan maupun tulis. Peneliti mengkaji dan memfokuskan keresahan sosial pada percakapan yang berada pada objek data yang termuat pada salah satu antologi cerpen karya dari Eka Kurniawan.

baik. Sumber data yang ada pada suatu kajian ataupun penelitian memiliki peranan yang perlu untuk diperhatikan dikarenakan suatu karya ilmiah ataupun suatu kajian memuat data dan sumber data yang orisinalitasnya perlu dipertanggungjawabkan. Sumber data dapat berupa benda, hal, orang, bahkan tempat yang dijadikan suatu acuan sebagai sarana mengumpulkan data relevan terkait permasalahan dan fokus penelitian. Sumber data dari proposal penelitian ini berasal dari antologi cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan serta melakukan peninjauan serta pertimbangan dengan beberapa jurnal yang berada di perpustakaan ataupun di web.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan komponen dengan memfokuskan pada data yang usai dikumpulkan. Data tersebut berguna sebagai data-data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data memiliki tata cara yang sistematis guna memperoleh berbagai informasi yang valid sebagai suatu data yang akan diteliti. Pada umumnya, suatu penelitian memiliki aturan penelitian seperti tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Hal ini berguna untuk memudahkan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

3.2.3.1 Pengumpulan Data

Pada kajian yang diteliti ini menggunakan teknik pengumpulan primer yang memiliki suatu arti yakni data yang diambil dari sebuah teks tertulis. Secara singkat teknik yang digunakan ini merupakan suatu teknik yang diaplikasikan dengan cara menyimak serta mengamati dari hasil data literatur yang terkait dalam suatu penelitian. Literatur terkait merupakan data yang berupa teks yang mampu mencerminkan serta mengkritik dalam lingkup sosial pada objek data yang akan dikaji.

Data-data tersebut berupa enam cerpen dari kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Ke enam cerpen ini merupakan acuan utama dalam penelitian yang dilakukan ini serta dengan teori penunjang yakni teori sosiologi sastra Ian Watt yang memfokuskan cerminan serta kritikan sosial pada data yang dikaji.

3.2.3.2 Pengelompokan Data

Pada proses ini berfokus pada pengidentifikasian data yang tergolong pada cerminan sosial serta kritik sosial. Hasil dari identifikasi data ini dapat diketahui serta disajikan dalam bentuk data-data yang ditemukan kemudian disusun berdasarkan bukti dari realitas sosial serta dialog yang diidentifikasi menjadi data konkret. Data konkret yang berhasil ditemukan kemudian disusun lalu dikelompokan sesuai dengan fokus penelitian.

3.2.3.3 Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari suatu penelitian. Pada bagian ini bertujuan untuk menyimpulkan hasil dari beberapa data yang usai dianalisa. Kesimpulan pada analisa ini disusun secara sederhana serta singkat yang bertujuan agar bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami oleh khalayak umum. Proses yang dilakukan pada penelitian ini memiliki kurun waktu yang bersifat berskala guna mendapatkan hasil analisis data yang terbaik dalam mengkaji keresahan sosial yang ada pada objek data penelitian dengan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt.

3.2.4 Analisis Data

Bagian ini yakni bagian analisa data yang menggunakan sebuah teknik pengumpulan data. Teknik ini memiliki beberapa langkah-

langkah, pertama dimulai dengan membaca secara berulang-ulang dan menyeluruh pada buku sekumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan terkhusus dalam enam cerita pendek yang akan menjadi objek data primer pada penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mampu memahami ungkapan, pesan, dan makna yang terdapat pada naskah teks, serta mampu memahami alur cerita pada setiap cerita-cerita pendek yang termuat pada kumpulan cerpen tersebut. Kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data yang relevan terkait teori yang diterapkan. Teori tersebut yakni memakai teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dengan berfokus pada cerminan serta kritik sosial yang terdapat pada enam cerpen tersebut. Data yang sudah didapatkan kemudian dikelompokkan dan disusun pada fokus analisa yang dilakukan ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini merupakan bagian yang akan menjelaskan terkait tujuan yang telah dilakukan oleh penelitian ini. Tujuan tersebut yakni untuk mendeskripsikan keresahan sosial yang termuat pada kumcer *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan menerapkan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Dalam bagian ini, terdapat beberapa faktor yang perlu adanya analisis serta pembahasan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, hal-hal tersebut yakni penyajian analisis mengenai sosiologi penulis, sastra yang menjadi cerminan masyarakat, serta fungsi sosial sastra yang digunakan sebagai penunjang untuk mendapatkan hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan, analisis digunakan sebagai penunjang atau jembatan untuk masuk ke dalam pembahasan. Adapun analisa yang perlu dicermati pada penelitian ini yakni konteks sosiologi pengarang, sastra sebagai cerminan bagi masyarakat, serta fungsi sosial sastra dengan menerapkan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

4.1 Sosiologi Eka Kurniawan

Pengarang merupakan faktor dasar penciptaan suatu karya sastra. Pengarang yang notabenehnya juga merupakan suatu golongan masyarakat yang merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, pengarang juga memiliki ideologi, status sosial, dan sebagainya yang tercakup dalam biografi seorang pengarang. Latar belakang pengarang juga berpengaruh dalam penciptaan suatu karya sastra. Selain dari biografi seorang pengarang, latar belakang dari seorang pengarang juga dapat dilihat dari karya-karya sastra yang telah diciptakannya.

Dalam penciptaan suatu karya sastra latar belakang sosiologis pengarang sangat berpengaruh penting dalam penciptaan karya sastra tersebut. Seperti latar belakang pengarang, ideologi yang dianut oleh pengarang, serta

tersebut. Eka Kurniawan tidak takut akan kritikan-kritikan pada karya pertamanya, justru Eka Kurniawan berharap ada kritikan dari komunitas lain. Karya tersebut mendapati beberapa kritikan, salah satunya yakni Maman Mahayana. Setelah menerbitkan kumpulan *Corat-coret di Toilet*, Eka Kurniawan, Maman Mahayana yang sebelumnya mengkritik karya Eka Kurniawan sebelumnya menganggap bahwa Eka sudah menjadi seorang pegawai kantor atau penulis yang baik. Menurut Eka, dirinya telah berusaha untuk mencoba berhenti menulis, namun menurutnya menulis seperti candu yang terus ingin dilakukannya lagi dan lagi (Ikhwan Hasto: 2018).

4.1.2 Eka Kurniawan Menganggap Menulis sebagai Profesi

Terlepas dari seorang penulis yang cukup terkenal, tidak banyak yang mengetahui bahwa Eka Kurniawan juga bekerja sebagai desain grafis yang membuat desain sampul dari sebuah buku. Menurut Eka, berprofesi sebagai salah satu penulis yang cukup terkenal bukanlah suatu profesi yang mudah. Eka Kurniawan juga menambahkan bahwa menjadi seorang penulis bukanlah dirasa menjadi pekerjaan utama, namun menjadi kegemarannya sebagai wadah untuk menyalurkan apa yang dirasakan dan dialaminya sesuai dengan pengalamannya (Iqbal Ramadhan: 2021). Oleh sebab itu, keresahan, ekspresi, serta perasaan yang dialaminya kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra dan dinikmati oleh masyarakat. Sebagai seorang penulis, keberadaan Eka Kurniawan dalam jejaring masyarakat cukup dikenali karena banyak karya-karya yang telah dituliskannya mampu membuat pembacanya merasa terwakili dari apa yang telah dirasakannya. Seperti dalam penulisan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*, banyak yang berasumsi bahwa karya tersebut lahir dari sebuah hasil refleksi kejadian di tahun 1998-2000 yakni pada masa reformasi (Muhammad Rizal: 2022).

4.1.3 Gaya Kepenulisan Eka Kurniawan

Pada tahun 1998 banyak terjadi kerusuhan dari perkotaan besar yang tersebar di wilayah Indonesia. Kerusuhan tersebut terjadi pada bulan Mei

sastra dapat berupa gambaran linimasa sejarah yang pernah terjadi. Dengan adanya cerminan masyarakat bagi suatu penciptaan karya sastra, pembaca mampu mengetahui informasi-informasi yang telah dituliskan oleh seorang pengarang dalam karya-karya sastra tersebut. Dengan demikian lahirnya suatu kesusastraan pada pusat kehidupan bermasyarakat merupakan suatu bentuk refleksi atau tiruan kehidupan sosial masyarakat yang terjadi ketika penulisan karya sastra tersebut. Pengarang sebagai inti dalam penulisan suatu karya sastra berusaha mengekspresikan apa yang dirasakan oleh seorang pengarang yang dipengaruhi oleh latar belakang sosiologi tempat yang ditinggalinya.

Karya sastra yang berfungsi sebagai salah satu media perekam jejak dari suatu peristiwa yang mungkin atau pernah terjadi dalam lingkup masyarakat. Seluruh kejadian yang mungkin atau pernah terjadi merupakan suatu prototipe dari kejadian realitas sosial masyarakat. Sebagai hubungan antara manusia dengan masyarakat, seorang pengarang harus mampu meyakinkan seorang pembacanya bahwa keadaan yang digambarkan oleh seorang pengarang memang benar adanya. Salah satu cara untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran dalam suatu karya sastra, pengarang perlu mendekati kebenaran yang terjadi di dalam jaringan masyarakat.

Suatu kesusastraan dilahirkan oleh pengarang agar pembaca mampu untuk menikmati, memahami, serta memanfaatkan suatu karya tersebut. Sastra yang menggambarkan suatu kehidupan masyarakat dalam penceritaannya merupakan bentuk adanya kenyataan di dalam karya sastra. Adanya kehidupan sosial serta lingkungan yang berada di sekeliling pengarang merupakan suatu bukti bahwa sastra lahir di tengah masyarakat. Pengarang yang merespons keadaan sosial yang berada di sekelilingnya kemudian mengekspresikan emosi yang dirasakannya ke dalam sebuah tulisan lalu dirangkai menjadi suatu bentuk karya sastra. Ekspresi seperti sedih, senang, dan sebagainya dituliskan dan dieskpresikan seorang pengarang dalam bentuk karya sastra yang benar adanya dalam situasi sosial dalam kurun waktu tertentu.

Dari beberapa deskripsi diatas, Ian Watt mengemukakan bagian-bagian yang perlu ditinjau ketika menganalisa sebuah penelitian diantaranya, (a) seberapa penting sastra menjadi cerminan dari masyarakat ketika sastra itu dibuat, (b) seberapa penting kepribadian dari seorang pengarang yang berpengaruh sebagai cermin dari masyarakat yang ingin dituju, serta (c) seberapa penting media karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat menggantikan peran masyarakat. Dengan demikian, penjabaran di atas merupakan penunjang untuk mendeskripsikan tujuan dari penelitian ini.

4.2.1 Cerpen *Corat-coret di Toilet* Merupakan Cerminan Kehidupan Masyarakat

Setelah runtuhnya rezim Soeharto, perubahan sosial menjadi perubahan dengan dampak yang besar. Karya-karya sastra yang bersifat kritik yang sebelumnya menjadi momok yang ditakuti akan penerbitannya, menjadi marak karena kebebasan berpendapat dan bersuara telah bermunculan baik secara individu ataupun kelompok. Maraknya kebebasan menyuarakan keresahan tersebut membuat masyarakat mendirikan komunitas yang berlandaskan kebebasan berpendapat. Karya-karya yang diterbitkan pascarezim Soeharto memiliki satu kesatuan yakni berlandaskan keresahan yang terdapat pada kejadian di masa kolonial hingga Orde Baru tersebut.

Dari banyaknya sastrawan pada masa itu seperti Wiji Tukul yang dinyatakan hilang pada masa pemerintahan Orde Baru namun karya-karyanya terus dikenang sampai setelah pemerintahan itu hancur atau bahkan sampai masa kini, Eka Kurniawan juga ikut andil dalam menuliskan kisah tragis yang terjadi pada masa pemerintahan itu (Dimas Albiyan: 2015). Pada saat itu, Eka masih menjadi salah satu sastrawan muda yang ikut menyuarakan keresahannya pada masa Orde Baru. Salah satu karya yang menggambarkan keresahan seorang Eka ataupun keresahan yang dialami oleh masyarakat tergambar dalam sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-coret di Toilet*. Kumpulan cerpen tersebut berusaha menggambarkan satu kesamaan yakni keresahan yang dialami oleh seorang pengarang yakni Eka Kurniawan

berdialog tanpa harus bertatap muka. Adanya pro dan kontra mengenai persoalan politik atau bahkan terhadap rasa peduli terhadap dinding yang telah ternodai (Muhammad Rizal: 2022).

Eka Kurniawan menyajikan sebuah cerita dengan berlatarkan realitas yang pernah ada di negara ini yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Tokoh mahasiswa yang ada dalam penceritaan cerpen ini merupakan sebuah tokoh yang berperan mewakili masyarakat yang ada dalam kehidupan nyata pada tahun 1998, sedangkan keresahan yang mereka rasakan yang kemudian mereka ekspresikan dalam bentuk tulisan yang dalam kehidupan nyata tulisan-tulisan tersebut merupakan keresahan dari sebagian banyak masyarakat yang merasakan nasib yang sama tertindasnya dan lebih percaya dengan media-media informasi seperti karya sastra, koran, serta radio yang memihak kepada rakyat daripada harus mempercayai sederet pemimpin di negerinya sendiri.

Bocah itu berumur dua puluh tahun, berpakaian gaya anak punk, dan terkagum-kagum dengan dinding toilet yang polos. Baru dicat dengan warna krem yang centil. Ia merogoh tas punggungnya dan menemukan apa yang dicarinya: spidol. Dengan penuh kemenangan ia menulis di dinding, "Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!" (CCdT, hlm 22)

Sebuah semangat yang ditujukan untuk mengajak seluruh mahasiswa yang membacanya agar ikut serta melakukan gerakan revolusi merepresentasikan dari mahasiswa-mahasiswa yang menjadi pelopor dan penggerak semangat juang di masa pemerintahan Orde Baru. Sebuah komando yang dilakukan seorang mahasiswa untuk melakukan revolusi demokratis sebagai ajang kekecewaan terhadap seorang pemerintahan yang dianggap gagal mengemban kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pemimpin. Rasa trauma terhadap kediktatoran membuat rakyat menjadi lebih hati-hati melihat dan mengukur perkembangan pada masa reformasi.

Dengan sebuah pena, ia membuat tanda panah dari kalimat yang terbaca, dan menulis, membalas, "Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan

masa *status quo ante* yang memiliki arti suatu keadaan yang pernah terjadi pada sistem jaringan masyarakat yang memiliki karakteristik mensejahterakan ekonomi, keadilan, mendapatkan kepemilikan secara individu, ataupun menghormati seorang penguasa. Kata-kata sarkas yang selain digunakan untuk para orang-orang pemerintahan juga digunakan untuk orang-orang yang mendukung secara penuh sistem pemerintahan yang sedang berjalan. Seperti penjelasan pada kutipan sebelumnya, bahwa masyarakat yang ada pada saat itu sebagian besar takut akan percaya dengan orasi-orasi dari pemerintah (Muhammad Rizal: 2022).

Bahkan melalui apa yang kemudian dituliskan di dinding, yang merupakan ungkapan politis-ideologisnya, ia tetap tidak bisa dipastikan sungguh-sungguh punya kecenderungan seksual itu atau tidak. Beginilah apa yang ia tulis: "Kawan, kalau kalian sungguh-sungguh revolusioner, tunjukkan muka kalian kalau berani. Jangan cuma teriak-teriak di belakang, bikin rusuh, dasar PKI." (CCdT, 26)

Berbagai asumsi yang ada pada benak masyarakat membuat keresahan akibat kejadian di beberapa tahun sebelumnya. Kejadian yang membuat keresahan selain sistem pemerintahan yang bobrok tahun 1998 yakni peristiwa yang mengerikan menimpa enam jenderal dan satu perwira dalam satu lubang yang menjadi saksi bisu kejadian mengerikan tersebut terjadi. Peristiwa tersebut dinamakan G30S-PKI. Sebuah gerakan yang mengakibatkan tewasnya pahlawan revolusioner Indonesia. Selain itu, oknum dari partai-partai tersebut memberikan hasutan-hasutan dengan dalih untuk tujuan dan berguna bagi rakyat. Di tahun yang sama, hasutan bermula dari propaganda yang menyatakan seorang petani memiliki hak yang sama atas tanah yang sama. Propaganda tersebut bermaksud bahwa seorang petani bebas untuk menanam jenis tumbuhan apapun di tanah milik siapapun yang ada di negara Indonesia. Karena propaganda tersebut sebagian besar petani akhirnya terhasut dan terjadilah bentrok antara seorang petani yang juga seorang PKI dengan polisi. Oleh sebab itu, dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa keresahan dan ketakutan dari seorang tokoh

pedagang justru melaporkan tindakan pencurian tersebut yang dilakukan oleh seorang anak kecil yang hidup sebatang kara kepada pihak yang berwenang. Keresahan yang dirasakan oleh pedagang-pedagang yang bermigrasi ke wilayah yang diceritakan dalam cerpen tersebut membuat kebijakan bagi para pedagang untuk melaporkan pencuri kecil yang menyambung hidupnya dari jauhnya rasa peduli dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Enggan untuk meladeni para pedagang, salah seorang polisi berupaya menenangkan dengan kebijakan yang diutarakan kepada para pedagang. Namun, karena rasa kekesalan dari seorang pedagang yang disebabkan pencurian roti-roti mereka dari seorang anak kecil, salah seorang pedagang mengancam kepolisian yang berada di kota tersebut dengan cara akan melaporkan kepada atasan mereka jika kepolisian tersebut tidak dapat menangkap seorang anak kecil pencuri roti. Ancaman tersebut merupakan suatu bentuk ketidakpedulian terhadap seorang yang lebih membutuhkan. Pemerintahan yang tidak memiliki suatu kebijakan untuk menetapkan permasalahan yang terjadi mengakibatkan kesenjangan antara seorang penduduk asli, para pedagang yang bermigrasi, dengan seorang anak kecil yang membutuhkan suatu perlindungan.

"Aku heran," kata salah satu polisi itu. "Di kota besar ada ratusan pencuri roti sepertinya, tapi tak akan membuat polisi sesibuk kita disini." (CCdT, hlm 83)

Kebijakan yang tidak segera ditetapkan oleh pemerintah membuat keresahan pada jejaring masyarakat. Seorang anak yang hidup sebatang kara harus menerima kebencian dari masyarakat karena perbuatannya untuk menyambung hidupnya. Masyarakat yang enggan mengetahui kebenaran sosiologis dari seorang anak kecil tersebut langsung menilai dan melihat anak tersebut dengan sebelah mata, memutuskan sepihak tanpa adanya koordinasi dengan pihak-pihak pemerintahan tersebut. Keresahan yang dirasakan oleh masyarakat membuat mereka bermain hakim sendiri, memutuskan yang semestinya tidak seharusnya dilakukan. Akibat pedagang yang melaporkan keresahan tersebut kepada

Ketenteraman pasar kami yang mungil masih terasa nyaman sampai suatu ketika, si saudagar kaya mulai menjual beras seharga empat ratus rupiah."

"Setan kapitalisnya mulai muncul," Si Kaki Pincang berkomentar. (CCdT, hlm 89-90)

Mencari pekerjaan di masa-masa reformasi bukanlah hal yang mudah. Pekerjaan bagi masyarakat menengah ke bawah hanya sebagai seorang buruh. Selain itu, masyarakat yang enggan berdampingan dengan strata sosial yang mempunyai perbedaan kedudukan membuat masyarakat memilih menjadi seorang petani atau nelayan. Hasil-hasil alam tersebut kemudian dikumpulkan dan dijual ke seorang pedagang yang akan dijual ke masyarakat-masyarakat kecil. Hal yang menjadi tujuan dari pedagang-pedagang kecil bukanlah mendapatkan untung yang banyak, melainkan memiliki pelanggan-pelanggan tetap yang akan terus berdatangan ketika persediaan mereka habis.

Ketenteraman pasar kami yang mungil masih terasa nyaman sampai suatu ketika, si saudagar kaya mulai menjual beras seharga empat ratus rupiah. Kurangnya kebijakan dan pengawasan yang menyeluruh dari pemerintah membuat ekonomi tidak merata. Kutipan kalimat tersebut merupakan suatu bukti pada masa lalu hingga masa kini, seorang yang memiliki jiwa-jiwa kapitalis yang tidak mepedulikan kehidupan orang lain dan mementingkan kehidupan mereka sendiri. Pemerintah seharusnya perlu membatasi siapa saja yang memiliki kelas ekonomi menengah untuk tidak ikut serta meraup keuntungan dari masyarakat yang berada di kelas bawah. Dengan adanya perlakuan dari seorang yang memiliki jiwa kapitalis akan membuat adanya kesenjangan sosial antara masyarakat miskin dan masyarakat yang sudah memiliki harta yang cukup.

Ibu-ibu rumah tangga, penginapan-penginapan, warung-warung makan, yang semula menjadi pelanggan di kios-kios kecil seperti milik ayahku, mulai berpaling dan berbelanja di tempat saudagar kaya. Akhirnya, ayahku dan pedagang kecil lain bersepakat untuk menurunkan harga sampai empat ratus rupiah juga. Tak apalah dapat sedikit untung, daripada tak terjual sama sekali, begitu mereka pikir." (CCdT, hlm 90)

Hal tersebut memang sudah bukan menjadi rahasia publik, sering adanya pesta miras, berjudi, dan seks bebas dari masa lalu hingga masa kini masih sering dilakukan oleh banyak kalangan. Oleh sebab itu, rektorat tidak ingin perilaku sosial yang berkonotasi negatif muncul dalam lingkup universitas. Mahasiswa-mahasiswa yang melakukan hal demikian membuat mahasiswa lain merasakan keresahan, terlebih juga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar universitas.

4.2.2 Pengaruh Kepribadian Eka Kurniawan dalam cerpen *Corat-coret di Toilet*

Sewaktu Eka Kurniawan duduk di bangku SMA, Eka tinggal di rumah bibinya. Ketika Eka kelas satu semester dua, Eka jarang sekali untuk masuk ke sekolah, dan memilih menghabiskan waktu dijalanan. Sampai pada akhirnya Eka dinyatakan dikeluarkan dari sekolahannya. Setelah itu, selama dua bulan Eka tidak sekolah dan kemudian pindah ke sekolah lain. Namun, Eka masih sama dengan pribadi sebelumnya, jika dia merasa bosan dengan mata pelajaran selanjutnya, maka Eka akan keluar kelas dan pergi ke kantin. Selain itu, Eka juga masih sering tidak masuk sekolah untuk mengunjungi kota-kota lain dengan menumpang di truk atau kereta. Eka menggunakan gaya penulisan realis sosialis dalam menulis karya-karyanya. Tidak heran jika Eka kerap disandingkan dengan Pramoedya Ananta Toer yang memiliki gaya penulisan yang sama (Arifian Fajar: 2021). Tidak hanya itu, saat sudah larut malam, Eka memilih untuk tidur di pos polisi, gerbong-gerbong kereta, sampai dengan tidur bergeletakan bersama orang-orang lain di alun-alun kota yang terdapat kios-kios orang berjualan (Ikhwan Hastanto: 2018).

Sewaktu kuliah Eka Kurniawan tinggal bersama beberapa rekan berpikirnya disebuah indekos yang kecil dengan biaya yang murah. Kemudian Eka bersama teman-temannya mencoba bertani dan makan dari hasil panennya sendiri yang dibuat di sisa tanah kecil yang ada di indekosnya. Namun, Eka merasa tidak cocok menjadi seorang anarkis yang hidup dan makan dari hasil bertaninya sendiri. Kemudian Eka memutuskan untuk

tidak mempercayai akan *anggota dewan* tetap menuliskan aspirasinya dan keresahan mereka terhadap dinding-dinding tak bersalah yang ada di dalam toilet, terlebih mereka lebih memilih percaya dengan dinding-dinding-dinding toilet daripada *anggota dewan*. Seorang *anggota dewan* merupakan tokoh yang mencerminkan sederet pemimpin yang memiliki peran penuh dalam melakukan suatu kebijakan. *Anggota dewan* memiliki hak untuk memerintah seseorang untuk mengecat ulang dinding-dinding toilet yang telah dipenuhi oleh tulisan-tulisan aspirasi mereka. Namun, pada kenyataannya suara-suara tersebut tidak akan pernah padam dan akan terus berlipat ganda seiring bertambahnya usia negeri ini (Muhammad Rizal: 2022).

4.3 Fungsi Sosial Sastra pada Cerpen *Corat-coret di Toilet*

Fungsi sosial sastra dapat dipahami dengan melalui cara sastra tersebut mampu menjadi manfaat bagi lingkup masyarakat. Sastra yang diperuntukan untuk masyarakat, selain menjadi media penghibur, sastra juga perlu bermanfaat dalam strata kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, Ian Watt menyatakan ada bagian-bagian yang perlu ditinjau di antaranya, (a) sejauh apa sastra mampu menjadi pembenah manusia dalam bermasyarakat, (b) sastra sebagai penghibur, serta (c) apakah antara (a) dan (b) memunculkan terjadinya sistesis.

Pada hakikatnya, sastra digunakan sebagai media tulis yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengekspresikan apa yang dialami serta dirasakan oleh seorang pengarang. Namun, tidak semua apa yang dirasakan mampu diutarakan karena perlu adanya banyak pertimbangan. Oleh sebab itu, seorang pengarang menjadi tokoh yang mewakili suara-suara, ekspresi, serta keresahan bagi masyarakat yang tidak sampai tujuan untuk disuarakan yang kemudian berubah menjadi suatu deret tulisan yang berupa kritikan-kritikan untuk pemerintahan.

merupakan toleransi yang seharusnya seorang yang kaya tidak bisa semena-mena mengambil hak yang dimiliki seorang yang ekonominya jauh di bawahnya (Alifia K dan Atiqa S: 2022).

4.3.2 Sastra Sebagai Penghibur

Sastra juga dipergunakan sebagai wadah aspirasi bagi masyarakat. Pada masa pemerintahan Orde Baru atau reformasi beberapa karya sastra diciptakan dan ditujukan kepada pemerintahan sebagai bentuk kritikan atas keresahan dan kekecewaan yang mereka rasakan. Karya sastra digunakan sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan, kritikan, pemberontakan, serta aspirasi untuk pemerintahan. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat karena menyuarakan secara langsung akan dianggap subversif dan menentang pemerintahan. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai fungsi sosial karena menjadi media aspirasi bagi masyarakat yang merasa kecewa dan tidak tepat dalam menjalankan sistem pemerintahan.

Menurut Endraswara (2011:20), menyatakan bahwa fungsi sosial sastra dapat diciptakan melalui adanya respons antara masyarakat dengan sederet pemimpin. Tindakan tersebut berupa karya sastra yang bersifat kritik dan diarahkan kepada pemerintahan. Para pemimpin yang bertindak tidak tepat dalam mengakomodasi secercah harapan rakyat dan mendapatkan kritikan dari rakyat berupa karya sastra merupakan bukti dari fungsi sosial sastra. Pesan-pesan yang berupa aspirasi atas keresahan dan kekecewaan masyarakat merupakan peringatan atau bahkan sebagai bentuk pemberontakan bagi pemerintahan yang berkuasa dan berjalan atas kepentingannya sendiri. Fungsi sosial sastra dipergunakan sebagai bentuk harapan bagi manusia dan masyarakat agar sadar untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

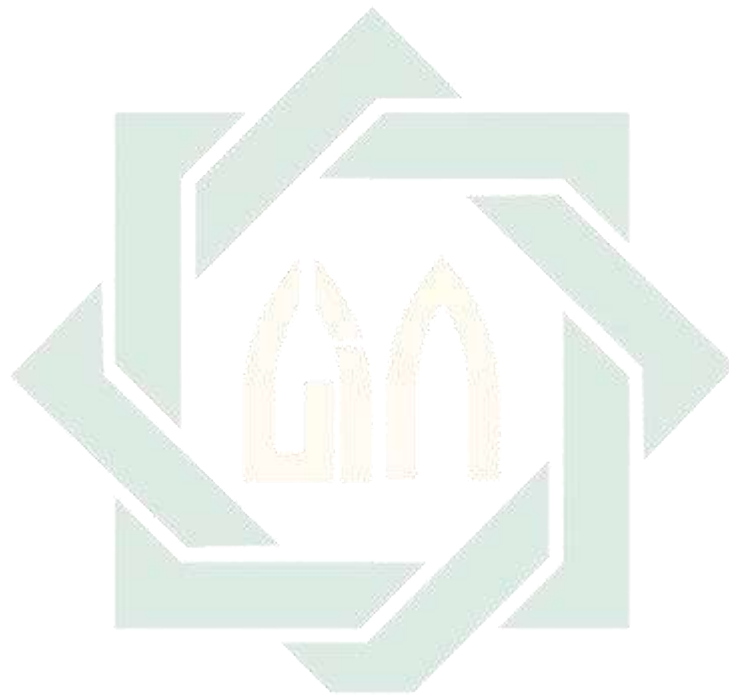
Karya sastra merupakan suatu tulisan yang dirangkai sedemikian rupa dengan diksi-diksi terpilih untuk dikmati keindahannya. Tidak sedikit karya-karya sastra yang penulisnya terinspirasi oleh realitas sosial di kehidupannya. Selain untuk dinikmati keindahannya, karya sastra juga berfungsi sebagai

wadah aspirasi bagi keresahan-keresahan seorang penulis yang besar kemungkinan juga mencerminkan keresahan-keresahan masyarakat. Sebagai wadah keresahan bagi masyarakat yang kemudian dituliskan oleh seorang penulis, sastra juga berguna menjadi sebuah rekam jejak suatu keadaan yang sedang atau pernah terjadi ketika suatu karya sastra itu lahir. Keresahan tersebut berupa kritikan sosial untuk pemerintah karena menyuarakan secara lantang dianggap menjadi seorang subversif.

Eka Kurniawan yang menjalani masa mudanya di tengah jalannya sistem pemerintahan bobrok di tahun 1998, kemudian menyampaikan keresahan-keresahannya dalam suatu karya sastra. Salah satu karyanya yang dijadikan sebagai media keresahannya yakni sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-coret di Toilet* yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1999-2000. Cerpen tersebut memuat berbagai kritikan sosial yang menandakan keresahan seorang penulis yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Adanya kata 'subversif', 'kapitalis', 'revolusioner', dan masih banyak lagi merupakan bukti bahwa kumpulan cerpen tersebut merupakan suatu upaya untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa reformasi. Tidak hanya itu, Eka juga tidak meninggalkan salah satu peristiwa pemberontakan besar yang terjadi pada tahun 1926 antara masyarakat pribumi dengan kolonial Belanda (Arifian F: 2021).

Sastra yang dijadikan sebagai wadah kritikan merupakan bentuk komunikasi yang dijalin antara seorang penulis dengan masyarakat yang terjadi pada sederet peristiwa di kurun waktu tertentu. Keresahan-keresahan yang kerap dibungkam oleh pemerintah memunculkan ide-ide bagi para penulis untuk menyampaikan kritikan-kritikan tersebut dalam sebuah karya sastra. Sastra sebagai wadah aspirasi keresahan masyarakat telah dilakukan jauh sebelum pemerintahan di masa Orde Baru yakni pada masa kerajaan seorang pujangga kerap menulis sebuah puisi-puisi yang berbasis kritik sosial. Pada perkembangan kritik sosial yang di Indonesia, sastrawan seperti Pramoedya Ananta Toer, Wiji Thukul, Mochtar Lubis, dan seterusnya

wadah aspirasi serta kritikan terhadap pemerintahan, kumpulan cerpen ini merupakan suatu karya yang merekam jejak peristiwa yang terjadi di masa lampau.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* merupakan suatu kumpulan cerpen yang mengangkat peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia pada masa kolonial Belanda hingga masa-masa reformasi. Eka yang selaku seorang penulis dari karya tersebut menulis berdasarkan sudut pandangnya dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Setelah dilakukan suatu telaah pada bagian sebelumnya yang usai dikaji dapat ditarik suatu kesimpulan yakni:

Pertama, Eka Kurniawan menulis sejak masa-masa remajanya. Apa yang dirasakan oleh Eka kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Eka menganggap bahwa menulis merupakan hal yang menyakitkan karena dirinya tidak bisa berhenti menulis dan ingin terus menulis. Sejak kemunculan cerpen *Corat-coret di Toilet* Eka Kurniawan dianggap menjadi seorang sastrawan dan seorang pekerja kantoran. Tidak hanya itu, Eka yang melewati masa mudanya di masa pemerintahan Orde Baru memperkuat latar belakang sosial seorang Eka Kurniawan yang mampu menggambarkan keadaan peristiwa sosial yang terjadi di jejaring masyarakat dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Selain itu, antologi cerpen ini mampu menjadi fungsi sosial sastra karena terdapat aspirasi-aspirasi dari keresahan masyarakat yang terwakilkan. Sosiologis dan latar belakang seorang Eka Kurniawan pada masa-masa mudanya dijadikan Eka Kurniawan sebagai salah satu sudut pandangnya dalam menuliskan cerpen *Corat-coret di Toilet*.

Kedua, kumpulan cerpen ini mengambil begitu banyak keresahan-keresahan sosial yang dirasakan oleh seorang penulis ataupun masyarakat yang terwakilkan yang kemudian dituangkan oleh Eka Kurniawan dalam bentuk tulisan yang dirangkai menjadi sebuah kumpulan cerpen. Tokoh-tokoh serta latar

peristiwa yang diciptakan oleh Eka merupakan suatu gambaran dari realitas yang pernah terjadi pada masa kolonial Hindia-Belanda hingga masa reformasi di tahun 1998. Eka Kurniawan menuangkan sudut pandangnya dengan berlandaskan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa itu dalam cerpen ini. Adanya makna-makna tersirat menjadikan kumpulan cerpen ini mampu menambah emosi bagi pembaca untuk mengetahui lebih lanjut mengenai maksud yang dituliskan oleh Eka Kurniawan. Selain menjadi gambaran keresahan sosial bagi masyarakat Indonesia, kumpulan cerpen ini mampu memberikan peran bagi masyarakat yakni sebagai refleksi keresahan sosial seperti adanya kesenjangan ekonomi antara strata sosial yang terjadi pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat, aksi-aksi demonstrasi yang mewarnai gelapnya rezim Soeharto, sampai pemberontakan, penculikan, hingga pembunuhan yang menjadi akhir dari runtuhnya masa pemerintahan reformasi di tahun 1998. Selain itu, Eka Kurniawan menyajikan peristiwa-peristiwa yang mengingatkan sejarah kelam yang ada di Indonesia seperti memunculkan makna tersirat penculikan dan pembunuhan Wiji Thukul atau Marsinah, *Rust en Orde* yang menimbulkan pemberontakan PKI tahun 1926 yang kemudian diasingkan ke Boven Digoel, sampai seorang 'Bapak Republik' yang menuliskan sebuah buku dengan judul "*Naar de Republiek Indonesia*".

Ketiga, cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan memiliki pengaruh bagi masyarakat yang membaca. Pengaruh-pengaruh tersebut berupa nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut. Nilai-nilai seperti nilai moral, agama dan sosial merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, cerpen *Corat-coret di Toilet* ini sangat berpengaruh karena Eka berupaya menggambarkan sebuah sederet peristiwa yang pernah terjadi pada masa kolonial Belanda hingga rezim Orde Baru. Tidak hanya berfungsi sebagai suatu refleksi kejadian nyata, cerpen ini juga memberikan humor yang berupa eufisme yang terdapat dari kumpulan cerita-cerita yang ada dalam cerpen ini. Sindiran-sindiran yang dilandaskan keresahan merupakan suatu bukti bahwa cerpen ini juga mampu menjadi penghibur bagi pembacanya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai analisis yang usai dilakukan, peneliti membagikan sumbangsih yang mungkin berguna untuk membangun penelitian lebih lanjut. Setelah menilik dan mendalami mengenai keresahan sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, saran yang akan dilakukan oleh peniliti selanjutnya yakni dengan menggunakan pendekatan sosial pengarang untuk mengetahui kondisi perekonomian yang digambarkan dalam kumpulan cerpen tersebut. Banyaknya kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan ini, mengajak pembaca berupaya untuk memberikan kritikan guna penunjang bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian-penelitian yang mengangkat mengenai garis besar sosial dari pengarang ataupun latar peristiwa yang dituliskan oleh pengarang masih perlu dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengharapkan penelitian yang telah dilakukan ini mampu menjadi pijakan bagi mahasiswa strata satu untuk dijadikan penelitian selanjutnya dengan mengambil informasi dan data dalam penelitian yang telah dilakukan ini. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih dalam menggali informasi terkait data-data mengenai konsep teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt atau kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Florina, I. D. (2014). Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian Metz dalam Film Marsinah Cry Justice). *Journal of Rural and Development* .
- Hastanto, I. (2018). *Wawancara Eka Kurniawan: Aku Berkali-kali Mencoba Berhenti Menulis*. Mojok.co.
- Jabronim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Khoeron, M. (2010). Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Quran. *Suhuf* , 235-249.
- Kusrini, T. A. (2020). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)*. Purwokerto: Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Luxemburg, D. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nugiantoro, B. (1995). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhakiki, D. A. (2015). Potret Buruh Indonesia pada Masa Orde Baru dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasisko, Y. G. (2016). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratis Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* .
- Putera, A. F. (2021). *Eufisme dalam Karya Sastra Realisme Sosialis Pasca Reformasi (Telaah Cerita Pendek Corat-coret di Toilet)*. Jakarta: repository.uinjkt.
- Ramsi, I. S. (2018). Social Criticism in a Short Story of "Corat-coret di Toilet" by Eka Kurniawan. *Atlantis Press* .

- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, M. (2022). *Eksistensi Coretan Dinding sebagai Media Ekspresi Mahasiswa dalam Novel Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Makassar: digilib.unismuh.
- Soekanto, S. (1981). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Suhandi, R. H. (2019). Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan. *Jurnal FKIP UNS* .
- Sukma, H. (2020). Kritik Sosial di Toilet dalam Cerpen "Corat-coret di Toilet" Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Sosiologi Sastra. *e-Skripsi* .
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Sutopo, H. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Swingewood, A. d. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Watt, I. (1996). *Myths of Modern Individualism: Faust, Don Quixote, Don Juan, Robinson Crusoe*. California: Cambridge University Press.
- Watt, I. (1957). *The Rise of The Novel*. California: University of California Press.
- Wellek, R. d. (1995). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.